

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Secara esensial, pembelajaran mencakup upaya pendidik untuk mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik melalui interaksi edukatif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini pada hakikatnya menciptakan ruang interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kompetensi multidimensi.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan merupakan proses transformasi nilai yang diselenggarakan secara sistematis dan terencana melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Kualitas pendidikan menjadi penentu utama kemajuan suatu bangsa, dimana sekolah berperan sebagai institusi utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Di era kontemporer, dunia pendidikan menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam mempersiapkan pendidik yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi digital dan memenuhi tuntutan kompetensi abad 21 yang semakin dinamis.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi dan pembaruan yang dinamis seiring perkembangan zaman. Perubahan ini dilakukan sebagai upaya adaptasi terhadap tantangan global, termasuk penyelesaian berbagai permasalahan pendidikan. Salah satu momentum

¹ Aspi. 2022. "Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan." *Adiba: Journal of Education* 2(1):64–73

penting terjadi saat pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2019, di mana Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menginisiasi pembaruan kurikulum untuk merespons krisis pembelajaran. Hasil dari inovasi tersebut adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang diterapkan selama pandemi hingga sekarang. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam mengembangkan proses pembelajaran, dengan menitikberatkan pada kebutuhan lokal serta pengoptimalan potensi masing-masing peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih relevan dan efektif dalam menjawab tuntutan era modern.²

Kurikulum Merdeka Belajar mengadopsi filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi unik mereka sesuai dengan bakat dan kompetensinya. Di abad ke-21 ini, kurikulum ini menjadi semakin relevan, terutama dalam menyongsong tantangan Era Digital. Melalui konsep Merdeka Belajar, sistem pendidikan nasional dirancang untuk lebih adaptif dan progresif, mendorong transformasi yang signifikan menuju kemajuan bangsa. Kebijakan ini tidak sekadar perubahan struktural, melainkan sebuah terobosan untuk mencapai keunggulan di bidang pendidikan. Esensi dari Merdeka Belajar terletak pada upaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang memberdayakan—di mana

² Zakso, A. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>

kemandirian, keleluasaan, dan kebebasan berekspresi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kesuksesan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan..³

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai upaya transformatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan—mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga tenaga kependidikan—untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung lahirnya generasi Indonesia yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Idealnya, kurikulum ini menawarkan fleksibilitas, memungkinkan setiap daerah menyesuaikan konten dan metode pembelajaran dengan kebutuhan lokal, di mana kepala sekolah, guru, dan peserta didik menjadi aktor utama dalam implementasinya. Namun, dalam praktiknya, kebebasan untuk bereksperimen dan berinovasi seringkali masih terhambat. Meskipun kurikulum dirancang sederhana dan berfokus pada kebutuhan siswa, banyak sekolah justru kembali ke metode konvensional yang berpusat pada guru. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman dan pedoman teknis, sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan pendidik. Tanpa dukungan pelatihan dan evaluasi berkelanjutan, visi Merdeka Belajar berisiko hanya menjadi wacana tanpa perubahan nyata di lapangan.⁴

Transformasi sistem pendidikan merupakan langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada kesuksesan holistik. Inti dari Kemerdekaan Belajar terletak pada pemberian kebebasan berekspresi

³M Marisa, "Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Di Era Society 5.0", *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (2021), 66–78.

⁴Achamad, G.H, "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4. No. 4 (2022), hlm. 35.

bagi pendidik dan peserta didik, yang kemudian berkembang menjadi kemandirian, fleksibilitas, dan ruang untuk berimprovisasi dalam proses belajar-mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Aan Widiyono dan Saidatul Irfana, kemerdekaan dalam belajar mutlak diperlukan agar peserta didik tidak merasa terkekang, melainkan memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi potensi diri secara optimal.

Namun, implementasi Merdeka Belajar tidak akan efektif tanpa dimulai dari peningkatan kompetensi kepala sekolah. Sebagai pemimpin institusi pendidikan, kepala sekolah harus mampu memahami karakteristik dan kapasitas setiap guru di bawah bimbingannya. Kepala sekolah memegang peran sentral sebagai katalisator terciptanya proses pembelajaran yang melahirkan generasi unggul dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Di tingkat operasional, guru dituntut untuk berperan aktif dalam mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran mandiri. Sayangnya, banyak guru masih menghadapi kendala dalam merancang arah pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru seharusnya diberikan kebebasan penuh untuk mengeksplorasi ide dan menentukan tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Tanpa kebebasan ini, Merdeka Belajar berisiko hanya menjadi konsep teoritis tanpa implementasi nyata di ruang kelas.⁵

⁵ Mustagfiroh, Siti. 2020. "Konsep ' Merdeka Belajar ' Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3(1):141–47.

Implementasi Merdeka Belajar membutuhkan dukungan sistem kurikulum yang holistik, yang tidak hanya memberi keleluasaan bagi siswa dalam belajar, tetapi juga memberdayakan guru sebagai fasilitator aktif. Idealnya, guru memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran mandiri yang mengoptimalkan potensi siswa. Namun realitanya, banyak guru masih terkendala oleh rigiditas sistem, minimnya pelatihan, atau beban administratif yang membatasi kreativitas mereka. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sebagai kerangka fleksibel yang: (1) menyediakan panduan tanpa mengekang inovasi guru, (2) memprioritaskan kebutuhan belajar siswa, dan (3) didukung oleh pelatihan berkelanjutan untuk guru. Tanpa sistem pendukung ini, Merdeka Belajar berpotensi gagal mentransformasi praktik pembelajaran di kelas.⁶

Dalam ekosistem pendidikan, kepala sekolah memegang peran sentral sebagai katalisator perubahan dan kemajuan institusi. Lebih dari sekadar pemegang otoritas pengambilan keputusan, kepala sekolah bertanggung jawab secara holistik terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian visi-misi sekolah. Tanggung jawab ini mencakup kemampuan untuk membangun kesadaran kolektif seluruh stakeholder sekolah guna berkolaborasi menciptakan transformasi pendidikan. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional muncul sebagai paradigma esensial yang tidak hanya mengelola, tetapi juga menginspirasi seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan bersama.

⁶ Suntoro, Ranu, dan Hendro Widoro. 2020. "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19." *Mudarrisuna* 10(2):143–65.

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki mandat strategis dalam menyiapkan generasi muda yang kompeten di era disrupsi. Efektivitas organisasi ini sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya manusia, merancang strategi pendidikan yang relevan, dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Kepemimpinan transformasional menjadi krusial dalam menghadapi dinamika zaman, terutama dalam mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam praktik pendidikan. Seorang pemimpin transformasional tidak hanya memiliki visi yang jelas, tetapi juga kemampuan komunikasi persuasif yang dapat memotivasi seluruh elemen sekolah untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kinerja organisasi secara berkelanjutan.⁷

Menurut Burns (1978), esensi kepemimpinan transformasional terletak pada proses timbal balik antara pemimpin dan anggota dalam meningkatkan motivasi dan standar moral bersama. Konsep ini menekankan bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya memberi perintah, tetapi mampu menginspirasi melalui visi besar dan nilai-nilai luhur seperti keunggulan akademik, semangat kolaborasi, dan prinsip kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional berperan sebagai katalisator perubahan yang membangun budaya sekolah berbasis nilai melalui pendekatan partisipatif.

Keberhasilan kepemimpinan semacam ini dapat diukur melalui beberapa indikator kunci: tingkat kepercayaan yang terbangun antara pimpinan dan guru,

⁷Sudarman Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan* (Jakarta: Rineka Cipta 2009), 48.

kepatuhan yang muncul dari kesadaran bukan kewajiban, kekaguman terhadap integritas pemimpin, serta kesetiaan pada visi bersama. Guru-guru di bawah kepemimpinan transformasional cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat, tidak hanya memenuhi kewajiban minimal tetapi secara aktif berkontribusi melebihi ekspektasi untuk mencapai tujuan sekolah.⁸

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam, seorang pemimpin dituntut untuk memiliki karakteristik khusus yang memadukan kepekaan terhadap kebutuhan material-spiritual bawahan dengan keteguhan pada prinsip ketauhidan. Pola kepemimpinan ini tidak sekadar berorientasi pada pencapaian target institusional, tetapi lebih mendalam pada pembentukan komitmen kolektif yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Ali Imran:

118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةٍ مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا
مَا عَنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ
بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

⁸Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Transformasional Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), Hlm. 100-101

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya.”⁹

Q.S. Ali Imran ayat 118 menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits harus menjadi landasan utama dalam setiap aspek pengelolaan organisasi pendidikan Islam. Ayat ini mengandung pesan mendalam bagi para pemimpin untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan kepemimpinannya, baik ketika memengaruhi, memotivasi, maupun menggerakkan seluruh anggota organisasi. Esensi kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan sekadar mencapai target administratif, tetapi lebih pada upaya menumbuhkan kesadaran intrinsik seluruh stakeholder untuk bersama-sama mewujudkan visi pendidikan yang ilahiyah.

Penerapan prinsip ini akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan sesuai dengan tuntunan syariat, di mana terjadi proses mutualisme antara pemimpin dan bawahan dalam peningkatan kualitas moral dan spiritual. Dinamika seperti ini secara alami akan mencegah munculnya sifat-sifat tercela seperti tamak, hasad, atau permusuhan, karena seluruh aktivitas organisasi dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan.¹⁰

⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran, *Al Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI* (Semarang: Karya Toha Putra, 2000), 119

¹⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 219.

Sebagai penggerak utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Ambon memiliki peran krusial yang mencakup tiga dimensi utama. Pertama, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah harus mampu memberikan contoh konkret dalam penerapan kurikulum melalui demonstrasi mengajar dan membangun budaya kolaborasi antar guru. Kedua, sebagai agen perubahan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan seluruh guru memahami filosofi dan praktik kurikulum melalui berbagai program pengembangan profesional seperti pelatihan internal, workshop eksternal, dan kunjungan studi ke sekolah-sekolah percontohan.

Dalam konteks spesifik SMP Muhammadiyah Ambon, implementasi kurikulum ini perlu mempertimbangkan beberapa aspek khas. Aspek kultural mengharuskan adaptasi nilai-nilai Islam yang progresif, sementara aspek geografis menuntut pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik masyarakat kepulauan. Kepala sekolah juga perlu membangun sistem pendukung yang efektif, termasuk penyederhanaan administrasi melalui digitalisasi dan pengoptimalan sumber daya manusia melalui pemetaan kompetensi guru.

Untuk memastikan keberhasilan, diperlukan pendekatan komprehensif yang meliputi penyusunan rencana implementasi bertahap, penerapan model kepemimpinan pelayan yang islami, serta pengembangan platform digital untuk kolaborasi guru. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi benar-benar menjadi katalisator perubahan yang mampu

mengharmonisasikan inovasi kurikulum dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Maluku.¹¹

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Bapak Ardon Jamdin, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, diketahui bahwa SMP Muhammadiyah Ambon telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021 dengan progres yang cukup baik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih dihadapkan pada beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian.

Secara umum, kurikulum ini telah berjalan sesuai dengan kerangka yang ditetapkan, di mana sekolah berhasil mengadopsi prinsip-prinsip dasar Merdeka Belajar, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan profil Pelajar Pancasila. Namun, beberapa tantangan masih muncul dalam implementasinya, seperti: Kesiapan Guru dimana sebagian guru masih memerlukan pendalaman lebih lanjut terkait konsep dan metodologi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun modul ajar yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Kemudian Sarana Pendukung; Ketersediaan fasilitas dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran fleksibel masih perlu ditingkatkan serta Adaptasi Siswa; Perubahan pendekatan pembelajaran menuntut penyesuaian dari siswa, terutama dalam membangun kemandirian belajar. Dan Evaluasi dan Asesmen; Sistem penilaian yang berfokus pada kompetensi masih memerlukan penguatan pemahaman di kalangan pendidik.

Kendala-kendala ini tidak mengurangi capaian positif yang telah diraih, melainkan menjadi bahan refleksi untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan

¹¹Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. (Bandung: PT. Citra Persada, 2003), hlm.37.

komitmen seluruh pemangku kepentingan, termasuk dukungan dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, SMP Muhammadiyah Ambon terus berupaya memperbaiki kualitas implementasi kurikulum ini demi terwujudnya pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Ambon, Bapak Ardon Jamdin, M.Pd., terungkap bahwa tantangan utama dalam memimpin sekolah adalah menciptakan transformasi pendidikan yang bermutu di tengah keterbatasan sarana prasarana. Sebagai pemimpin pendidikan, beliau menekankan pentingnya semangat juang tinggi dan komitmen kuat untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah menerapkan pendekatan kepemimpinan instruksional yang meliputi tiga aspek utama: (1) melaksanakan supervisi akademik secara berkala, (2) memberikan pendampingan individual bagi guru, dan (3) menyelenggarakan forum diskusi pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal.

Beberapa tantangan signifikan yang dihadapi meliputi: Aspek pedagogis, dimana 47% guru masih membutuhkan pendalaman konsep Merdeka Belajar, Keterbatasan sarana teknologi yang mempengaruhi variasi pembelajaran dan Perlunya pengembangan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak terkait. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi seperti: Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang relevan, Pengembangan

¹² Hasil wawancara Dengan Bapak Ardon Jamdin, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Ambon, Di SMP Muhammadiyah Ambon 30 Juli 2024.

pembelajaran berbasis sumber daya lokal Maluku dan Penguatan jejaring dengan alumni dan komunitas pendidikan

Menurut Ibu Siti Jumiah Leuly, S.Pd., salah seorang guru di sekolah tersebut, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada: Konsistensi kepala sekolah dalam melakukan pemantauan, Kemampuan menyesuaikan kurikulum nasional dengan kondisi local dan Pembagian tugas yang jelas dalam tim pengembang kurikulum. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan antara lain: Optimalisasi lesson study untuk pengembangan RPP inovatif, Penyusunan rencana digital untuk transformasi pembelajaran dan Penguatan kemitraan dengan berbagai pihak untuk pendanaan Pendidikan.

Melalui pendekatan kepemimpinan adaptif ini, SMP Muhammadiyah Ambon membuktikan bahwa transformasi pendidikan yang bermutu dapat diwujudkan meskipun dengan sumber daya yang terbatas, asalkan didukung oleh komitmen kuat dan strategi yang tepat.

Sebagai garda terdepan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah menjalankan fungsi strategis melalui sistem pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Mekanisme ini dilaksanakan melalui empat tahap utama: Pertama, dilakukan peninjauan dokumen perencanaan pembelajaran secara menyeluruh untuk memastikan RPP yang disusun guru telah memenuhi standar kurikulum dan mengakomodasi karakteristik Merdeka Belajar. Tahap ini menjadi fondasi awal sebelum pelaksanaan supervisi kelas. Kedua, kepala sekolah melaksanakan observasi langsung di ruang kelas untuk menguji kesesuaian antara perencanaan dengan praktik aktual pembelajaran. Supervisi ini difokuskan pada penerapan pendekatan student-centered learning dan penilaian autentik yang menjadi ciri khas kurikulum baru. Secara periodik setiap semester, diadakan evaluasi komprehensif yang menghasilkan: Analisis capaian pembelajaran, Identifikasi kendala implementasi dan Pemetaan kebutuhan pengembangan guru. Berdasarkan

temuan evaluasi, kepala sekolah kemudian merumuskan program penguatan kapasitas pendidik yang bersifat spesifik, meliputi: Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran inovatif, Pendampingan penerapan metode pembelajaran diferensiasi dan Optimalisasi media pembelajaran berbasis sumber daya local. Proses ini menempatkan kepala sekolah dalam peran ganda sebagai quality control dan agent of change, yang tidak hanya mengevaluasi tetapi juga memberdayakan guru untuk terus berkembang. Sistem evaluasi siklus ini memastikan implementasi kurikulum berjalan dinamis, adaptif, dan terus mengalami peningkatan kualitas secara bertahap. (Siti Jumiah Leuly S.Pd Data Wawancara. 5 Maret 2025. Ruang Guru)

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Siti Jumiah Leuly S.Pd tentang peran kepala SMP Muhamadiyah Ambon sebagai evaluator sebagai berikut:

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama melalui fungsi evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Proses evaluasi dilaksanakan secara sistematis dengan menganalisis pelaksanaan tahun sebelumnya untuk mengidentifikasi berbagai aspek, termasuk kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, tantangan pembelajaran yang dihadapi pendidik, serta kebutuhan pengembangan profesional guru sesuai tuntutan zaman. Bersama Tim Program Akademik & Kurikulum, kepala sekolah membangun mekanisme pengembangan yang responsif melalui beberapa pendekatan. Pertama, menyelenggarakan forum konsultasi khusus untuk membahas kesulitan spesifik yang dialami guru. Kedua, mengadakan diskusi kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Ketiga, menerapkan penelitian tindakan kelas untuk menyelesaikan masalah pembelajaran secara kontekstual. Proses pengawasan dilaksanakan secara komprehensif melalui observasi langsung kegiatan pembelajaran, pemantauan perkembangan menggunakan asesmen formatif, serta evaluasi periodik. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga berperan aktif sebagai pemecah masalah melalui pendampingan individual, inovator pedagogik dengan merancang program pengembangan guru, serta fasilitator perubahan yang menghubungkan kebijakan kurikulum dengan praktik nyata di kelas. Melalui sistem ini, sekolah dapat menjamin pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dinamis dan terus mengalami penyempurnaan, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Implementasi yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era kontemporer. (Siti Jumiah Leuly S.Pd Data Wawancara. 5 Maret 2025. Ruang Guru)

Sebagai motor penggerak kemajuan sekolah, evaluasi yang dilakukan kepala sekolah berperan penting dalam memastikan efektivitas seluruh program

pendidikan. Melalui proses penilaian yang terstruktur, kepala sekolah dapat melakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek pembelajaran, mulai dari metode pengajaran hingga pencapaian hasil belajar siswa. Mekanisme evaluasi ini memungkinkan identifikasi tepat terhadap berbagai kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan data yang diperoleh, kepala sekolah dapat menyusun langkah perbaikan yang terarah dan mengembangkan strategi pencegahan untuk menghindari pengulangan kesalahan. Proses ini tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah *“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Di Smp Muhamadiyah Ambon)”*

B. Fokus penelitian

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada: *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Di Smp Muhamadiyah Ambon)*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Program Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Muhamadiyah Ambon?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Muhamadiyah Ambon

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Program Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Muhamadiyah Ambon.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Muhamadiyah Ambon.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan. Temuan penelitian akan memperkaya khazanah keilmuan terkait model kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan teori kepemimpinan pendidikan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan acuan dalam meningkatkan peran kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum. Diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam mengoptimalkan fungsi pengawasan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi SMP Muhammadiyah Ambon dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih dalam tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan kurikulum. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda.

F. Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah teknis yang perlu dijelaskan secara operasional untuk menghindari kesalahpahaman interpretasi. Berikut penjelasan istilah-istilah pokok yang menjadi fokus kajian.

1. Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan dalam konteks ini merujuk pada kemampuan seorang pemimpin dalam mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Esensi kepemimpinan mencakup tanggung jawab menyeluruh terhadap keberhasilan organisasi, baik secara fisik maupun spiritual, dengan gaya yang unik dan khas sesuai karakter individu pemimpin.¹³

2. kepala sekolah

Dalam struktur organisasi sekolah, kepala sekolah merupakan guru yang diberi mandat tambahan sebagai pimpinan tertinggi. Tugas utamanya meliputi pengelolaan seluruh sumber daya sekolah, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pengoptimalan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

3. Kurikulum merdeka

Sebagai kerangka pembelajaran nasional terkini, kurikulum ini menekankan pada:

¹³ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal. 18.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Professional*, (Jogjakarta: Diva Press, 20012), hal. 16.

- Prinsip fleksibilitas dalam pemilihan materi ajar
- Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi
- Penyesuaian konten dengan kebutuhan individual peserta didik

Pengembangan karakter Pelajar Pancasila Keunikan utamanya terletak pada pemberian keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran sesuai konteks lokal. Penjabaran istilah-istilah pokok ini menjadi landasan konseptual dalam menganalisis dinamika kepemimpinan pendidikan dan implementasi kurikulum di lingkungan sekolah